

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Perkembangan Sosial Emosi Anak

a. Hakikat Perkembangan (*Development*)

Perkembangan adalah perubahan psikologis sebagai hasil dari proses pemotongan fungsi psikis dan fisik pada diri anak yang ditunjang oleh faktor lingkungan dan proses belajar dalam kurun waktu tertentu menuju kedewasaan.¹ Menurut Harlimsyah, perkembangan anak adalah segala pembaharuan yang terjadi pada diri anak dilihat dari berbagai aspek antara lain aspek fisik (motorik), emosi, kognitif dan psikososial (bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan).²

Perkembangan adalah bertambahnya kemampuan dan struktur/fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola yang teratur, dapat diperkirakan, dan diramalkan sebagai hasil dari proses diferensiasi sel, jaringan tubuh, organ-organ dan sistemnya yang terorganisasi.³ Dengan demikian, aspek perkembangan ini bersifat kualitatif, yaitu pertambahan kematangan fungsi dari masing-masing bagian tubuh.⁴

Menurut Departemen Kesehatan RI, perkembangan adalah bertambahnya struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam kemampuan gerak kasar, gerak halus, bicara dan bahasa serta sosialisasi dan kemandirian. Aspek perkembangan anak yang diketahui oleh orang tua adalah meliputi perkembangan fisik, emosi, kognitif, dan psikososial.⁵

Dilihat dari beberapa pendapat di atas, dapat dipahami bahwa perkembangan adalah proses perubahan anak secara lahiriah (fisikmotorik) dan batiniah (emosi, kognitif, dan psikososial) yang dipengaruhi oleh lingkungan

¹ Adang Suherman, *Buku Saku Perkembangan Anak*, (Jakarta: EGC, 2002), 44

² Harlimsyah, *Aspek-Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: EGC, 2007), 68.

³ Nursalam, *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*, (Jakarta: Salemba Medika, 2005), 43.

⁴ Nursalam, *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*, (Jakarta: Salemba Medika, 2005), 46.

⁵ *Depkes RI*, "Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar", Jakarta, 2006, 4.

dan proses belajar.

Perkembangan anak dapat dikelompokkan ke dalam empat aspek, yakni perkembangan fisik, emosi, kognitif, dan psikosial. Di bawah ini diuraikan keempat aspek tersebut.

1) Perkembangan fisik

Perkembangan fisik adalah hasil dari perubahan bentuk dan fungsi dari organisme.⁶ Perkembangan fisik berkaitan dengan perkembangan gerakan motorik yakni perkembangan pengendalian gerakan tubuh melalui kegiatan yang terkoordinir antara susunan saraf, otot dan otak.⁷ Perkembangan motorik meliputi motorik kasar dan halus. Motorik kasar adalah gerakan tubuh menggunakan otot-otot besar atau sebagian besar atau seluruh anggota tubuh yang dipengaruhi oleh kematangan anak itu sendiri misalnya kemampuan duduk, menendang, berlari, naik turun tangga. Sedangkan motorik halus adalah gerakan yang menggunakan otot halus atau sebagian anggota tubuh tertentu yang dipengaruhi oleh kesempatan belajar dan berlatih misalnya kemampuan memindahkan benda dari tangan, mencorat-coret, menyusun balok, menulis.

Perkembangan motorik kasar dan halus sangat diperlukan anak agar dapat berkembang optimal. Bedanya perkembangan motorik kasar tergantung kematangan anak sedangkan perkembangan motorik halus anak bisa dilatih. Anak yang perkembangannya kurang, biasanya disebabkan stimulasi dari lingkungan yang kurang.⁸

2) Perkembangan emosi

Perkembangan emosi sehubungan dengan kemampuan perasaan yang tertanam sejak awal atau dini misalnya orang tua harus bisa memberikan kehangatan sehingga anak merasa nyaman dimana anak akan belajar dari lingkungannya. Pada orang tua yang tidak pernah memberi kehangatan pada anak akan mempengaruhi kemampuan berinteraksi dengan lingkungan yang berakibat anak bisa merasa takut mencoba, malu bertemu

⁶ Soetjiningsih, *Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta: EGC, 1998), 35.

⁷ Harlimsyah, *Aspek-Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: EGC, 2007), 28.

⁸ Harlimsyah, *Aspek-Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: EGC, 2007), 29.

dengan orang.⁹

Perkembangan emosi seperti aspek lain dari perkembangan berkaitan dengan umur. Anak harus belajar untuk mengatasi frustrasi yang diuraikan sebagai suatu status yang bisa menimbulkan kekecewaan. Pengendalian emosi perlu pembelajaran bagaimana mengarahkan rangsangan yang diterima dan menentukan arah yang harus dijalani.

Lingkungan yang baik menurut Sacharin akan menjamin stabilitas emosional.¹⁰ Perkembangan emosi anak mempunyai ciri khas dengan proses gerak maju mundur (*progression and regression*). Orang tua dapat dapat membantu perkembangan anak melalui berbagai cara, yang paling penting adalah kehidupan keluarga yang bahagia dan stabil tanpa ketegangan serta cara merawat anak yang penuh kesabaran dalam menghadapi segala macam konfliknya.¹¹

3) Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif atau proses berpikir adalah proses menerima, mengolah sampai memahami info yang diterima. Aspeknya antara lain intelegensia, kemampuan memecahkan masalah serta kemampuan berpikir logis. Kemampuan ini berkaitan dengan bahasa dan bisa dilatih sejak anak mulai memahami kata. Proses pengenalan dilakukan dengan cara bermain. Hambatan bidang kognitif bisa dilihat dari seberapa cepat atau lambat anak menangkap informasi yang diberikan, seberapa sulit anak mengungkapkan pikiran. Keterlambatan seperti ini berkaitan dengan kapasitas intelektual yang akan menjadi terbatas pula.

4) Perkembangan psikososial

Perkembangan psikososial dimulai pada kehidupan awal bayi. Tersenyum dapat dianggap sebagai respons sosial. Pertama kali senyum timbul sebagai respon terhadap orang asing juga terhadap wajah yang dikenal. Peningkatan pertukaran sosial terjadi secara cepat ketika

⁹ Harlimsyah, *Aspek-Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: EGC, 2007), 31.

¹⁰ Sacharin Rosa M., *Prinsip Keperawatan Pediatrik*, (Jakarta: EGC, 1996), 22-24.

¹¹ Adang Suherman, *Buku Saku Perkembangan Anak*, (Jakarta: EGC, 2002), 52.

anak mulai bicara. Umur 6 bulan senyuman menjadi lebih selektif, terutama senyum terhadap ibu, ayah dan saudara kandung. Anak juga akan malu terhadap orang asing. Antara usia 2-3 tahun anak menunjukkan minat yang nyata untuk melihat anak lain dan berusaha mengadakan kontak sosial.¹² Peran orang tua terhadap anak adalah mengajarkan cara beradaptasi dengan lingkungan.

Hambatan perkembangan sosial membuat anak mengalami kecemasan, sulit berinteraksi dengan orang yang baru dikenal, bisa juga menjadi pemalu.¹³ Sebaliknya orang tua over protectif, anak menjadi sulit berpisah dengan orang tua, sulit mengajarkan sesuatu sendiri karena tidak pernah diberi kesempatan.

b. Perkembangan Sosial Anak

1) Pengertian Perkembangan Sosial

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah suatu proses perubahan yang berlangsung secara terus menerus menuju pendewasaan yang memerlukan adanya komunikasi dengan masyarakat.¹⁴ Menurut Hurlock, perkembangan sosial berarti perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial.¹⁵ Sedangkan Yusuf mengatakan perkembangan sosial sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi, meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan bekerja sama.¹⁶ Jadi, dapat disimpulkan bahwa perkembangan sosial adalah kemampuan individu dalam berperilaku sesuai dengan harapan sosial di mana individu berada.

¹² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1995), 63-64.

¹³ Harlimsyah, *Aspek-Aspek Pertumbuhan dan Perkembangan*, (Jakarta: EGC, 2007), 33.

¹⁴ Depdikbud RI, "Perkembangan dan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia", Jakarta, Depdikbud, 1997, 14.

¹⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Erlangga, 2000), 52.

¹⁶ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 112.

2) Pentingnya Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial bagi anak sangat diperlukan karena anak merupakan manusia yang tumbuh dan berkembang yang akan hidup di tengah-tengah masyarakat. Pada masa kanak-kanak merupakan awal kehidupan sosial yang berpengaruh bagi anak di mana anak akan belajar mengenal dan menyukai orang lain melalui aktivitas sosial. Apabila pada masa kanak-kanak ini anak mampu melakukan hubungan sosial dengan baik akan memudahkan bagi anak dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik dan anak akan mudah diterima sebagai anggota kelompok sosial di tempat mereka mengembangkan diri.¹⁷

3) Proses Perkembangan Sosial

Kemampuan bersosialisasi anak tidak otomatis berjalan dengan sendirinya, tetapi melalui proses. Menurut Hurlock, ada tiga proses dalam perkembangan kemampuan sosial anak adalah sebagai berikut.

- a) Belajar berperilaku yang dapat diterima secara sosial
- b) Memainkan peran sosial yang dapat diterima oleh masyarakat
- c) Perkembangan sikap sosial terhadap individu lain dan aktivitas masyarakat lainnya.¹⁸

Berdasarkan ketiga proses sosialisasi di atas, akan terbentuk individu sosial, individu nonsosial dan individu antisosial. Individu yang berhasil melewati ketiga proses di atas merupakan individu yang proses sosialisasinya berjalan lancar. Di sisi lain, orang yang tidak mencerminkan ketiga proses di atas mencerminkan orang yang nonsosial. Individu ini tidak mampu memenuhi harapan sosial kelompoknya sehingga cenderung untuk menyendiri. Sedangkan individu yang disebut antisosial adalah individu yang mengetahui tuntutan kelompoknya tetapi malah melawannya sehingga individu tersebut ditolak oleh kelompok sosialnya.

¹⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1995), 92.

¹⁸ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Erlangga, 2000), 18-19.

- 4) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial
 Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial anak ada tiga¹⁹, yakni sebagai berikut.

a) Faktor lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dalam kehidupan anak. Dalam keluarga ini interaksi sosial anak dilakukan dan anak belajar untuk berinteraksi, bekerja sama, dan membantu orang lain. Pengalaman-pengalaman inilah yang membuat anak belajar dan meniru perilaku sosial dari apa yang diamati dan dialaminya dalam lingkungan sosial keluarga.

b) Faktor dari luar rumah

Pengalaman sosial awal di luar rumah melengkapi pengalaman awal di dalam rumah dan menjadi penentu sikap dan pola perilaku anak. Jika hubungan dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, anak akan menikmati hubungan sosial ini dan ingin mengulangnya.

c) Faktor pengaruh pengalaman sosial anak

Kekuatan perilaku sosial awal sebagai pola perilaku yang cenderung menetap mempengaruhi perilaku anak pada situasi sosial selanjutnya (Hurlock, 2000). Anak yang mengalami pengalaman sosial awal yang menyenangkan akan mendorong anak untuk mencari pengalaman sosial pada perkembangan sosial selanjutnya.

c. Perkembangan Emosi Anak

1) Pengertian Perkembangan Emosi

Emosi menurut Walgito merupakan keadaan yang ditimbulkan oleh situasi tertentu (khusus) dan cenderung terjadi dalam kaitannya dengan perilaku yang mengarah terhadap sesuatu, dan perilaku tersebut pada umumnya disertai adanya ekspresi kejasmanian sehingga orang lain dapat mengetahui bahwa seseorang sedang emosi.²⁰ Adapun Goleman mendefinisikan emosi suatu perasaan yang khas, dimana kondisi biologis dan

¹⁹ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Medan: Universitas terbuka, 2004), 36.

²⁰ Bimo Walgito, *Pengantar Psikologi*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2004), 49.

psikologis memiliki kecenderungan untuk bertindak.²¹ Jadi, dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa perkembangan emosi adalah suatu rangkaian perubahan yang terjadi pada perasaan individu sehingga memiliki kecenderungan untuk bertindak sebagai akibat dari kematangan dan pengalaman individu tersebut.

2) Fungsi Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi bagi anak memiliki fungsi sebagai berikut.²²

- a) Bentuk komunikasi sehingga anak dapat menyatakan segala kebutuhan dan perasaannya pada orang lain, misalnya anak yang merasakan sakit atau marah cenderung mengekspresikan emosinya dengan menangis.
- b) Penyesuaian diri anak dan kepribadian anak dengan lingkungan sosialnya, misalnya anak ramah dan penolong, lingkunganpun akan merespon positif perilaku itu dan anak cenderung untuk mengulangi perilaku tersebut. Hal ini berdampak pada penyesuaian dan kepribadian anak berkembang ke arah positif.

3) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Emosi

Perkembangan emosi, menurut Setiawan, dipengaruhi oleh hal-hal berikut ini.²³

a) Keadaan dalam diri individu

Keadaan dalam diri individu seperti usia, keadaan fisik, intelegensia, peran, seks, dan lain-lain dapat mempengaruhi perkembangan emosi individu. Hal ini yang cukup menonjol, terutama cacat tubuh atau apapun yang dianggap oleh diri anak sebagai sesuatu kekurangan pada dirinya dan akan sangat mempengaruhi perkembangan emosinya. Kadang-kadang juga berdampak lebih jauh lagi pada kepribadiannya. Dalam kondisi ini perilaku-perilaku umum yang biasanya muncul adalah mudah

²¹ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, (Jakarta: Gramedia Utama, 1995), 74.

²² Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Medan: Universitas terbuka, 2004), 42.

²³ Ali Nugraha dan Yeni Rachmawati, *Metode Pengembangan Sosial Emosional*, (Medan: Universitas terbuka, 2004), 38-42.

tersinggung, merasa rendah diri atau menarik diri dari lingkungan.

b) Konflik-konflik dalam proses perkembangan

Dalam menjalani fase-fase perkembangan, tiap anak harus melalui beberapa macam konflik yang pada umumnya dapat dilalui dengan sukses, tetapi juga ada yang mengalami gangguan atau hambatan dalam menghadapi konflik tersebut. Anak yang tidak dapat mengatasi konflik-konflik ini biasanya mengalami gangguan emosi.

c) Sebab-sebab yang bersumber dari lingkungan

Ada tiga macam lingkungan yang mempengaruhi perkembangan emosi, yakni:

(1) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam perkembangan emosi anak. Bahkan keluarga secara khusus dapat menjadi *emoiional securiyy* pada tahap awal perkembangan anak. Gaya pengasuhan yang diperoleh anak juga sangat berpengaruh terhadap perkembangan emosi anak. Gaya pengasuhan yang otoriter akan cenderung membuat anak pemarah dibandingkan gaya pengasuhan demokratis.

(2) Lingkungan sekitarnya

Kondisi lingkungan sekitarnya mempengaruhi emosi anak bahkan mengganggunya, seperti:

(a) Daerah yang padat dengan penduduk akan mempengaruhi perkembangan emosi anak.

Apalagi jika lingkungan ini perbandingan antara anak-anak yang dapat dijadikan teman sebaya jauh lebih sedikit dibanding dengan kumpulan orang-orang dewasa. Hal ini menyebabkan anak mendapat banyak tekanan dari orang-orang dewasa disekitarnya.

(b) Lingkungan anak yang rawan tindak kejahatan akan mengakibatkan keluarga yang tinggal disana akan selalu diliputi kecemasan, kekhawatiran dan ketakutan. Ketakutan dari keluarga ini akan menjalar atau dirasakan juga oleh anak, apalagi keluarganya sangat kuat mengekspresikan rasa takutnya.

- (c) Kurangnya fasilitas rekreasi akan membuat emosi anak jarang terstimulasi yang menyenangkan sehingga emosi negative (agresif, marah dll) yang dominan dalam anak berekspresi maupun bertindak.
 - (d) Tidak adanya aktivitas-aktivitas yang diorganisasi dengan baik untuk anak sehingga pengembangan potensi anak belum maksimal.
- (3) Lingkungan sekolah

Lingkungan sekolah sering menimbulkan gangguan-gangguan emosi yang menyebabkan gangguan perilaku pada anak, yaitu seperti hubungan kurang harmonis antara guru dan anak, hubungan yang kurang harmonis dengan teman-temannya.

d. Perkembangan Sosial Emosional Anak

1) Pengertian Perkembangan Sosial Emosional

Perkembangan sosial adalah kemampuan anak dalam merespons tingkah laku seseorang yang sesuai dengan norma-norma dan harapan sosial. Perkembangan sosial dinyatakan tidak oleh seorang raja, tetapi diperhatikan oleh orang-orang di kelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (orang banyak) dan dinyatakan berulang-ulang.²⁴ Menurut Hurlock bahwa perkembangan sosial merupakan perolehan kemampuan berperilaku yang sesuai dengan tuntutan sosial, yaitu menjadi orang yang mampu bermasyarakat.²⁵ Perkembangan sosial mengikuti suatu pola, yaitu suatu urutan perilaku sosial yang teratur dan pola ini sama pada semua anak didalam suatu kelompok budaya. Ada juga pola sikap anak tentang minat terhadap aktivitas sosial dan pilihan teman hal ini memungkinkan adanya jadwal waktu sosialisasi.²⁶

Perkembangan sosial emosional anak adalah kepekaan anak untuk memahami perasaan orang lain

²⁴ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Alfabeta. 2011), 30.

²⁵ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1995), 250.

²⁶ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1995), 268.

ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari.²⁷ Perkembangan sosial dan emosi pada dasarnya tidak bisa dipisahkan satu dengan lainnya. Dalam interaksi anak dengan lingkungan sekitarnya tentu tidak bisa lepas dari emosi yang menyertai interaksi tersebut, sebelum maupun sesudahnya.

Saat anak dilahirkan ke dunia mereka belum memiliki sifat sosial atau memiliki kemampuan untuk bergaul dengan orang lain. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh proses perlakuan dan bimbingan orang tua terhadap anaknya dalam mengenalkan berbagai aspek kehidupan sosial, atau norma-norma tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, perkembangan sosial anak adalah kemampuan anak dalam merespon tingkah laku seseorang yang sesuai dengan norma-norma dan harapan sosial. Perkembangan sosial dinyatakan tidak oleh seorang raja, tetapi diperjatkan oleh orang-orang dikelompoknya. Objeknya adalah objek sosial (orang banyak) dan dinyatakan berulang-ulang.

Emosi merupakan suatu keadaan pada diri organisme ataupun individu pada suatu waktu tertentu yang diwarnai dengan adanya gradasi efektif mulai dari tingkatan yang lemah sampai pada tingkatan yang kuat (mendalam), seperti tidak terlalu kecewa dan sangat kecewa. Berbagai emosi dapat muncul dalam diri seperti sedih, gembira, kecewa, benci, cinta, marah, sebutan yang diberikan pada emosi tersebut akan mempengaruhi bagai mana anak berfikir dan bertindak mengenai perasaan tersebut.²⁸

Perkembangan emosional mencakup pengendalian diri, ketentuan, dan satu kemampuan untuk memotivasi diri sendiri, sebagai pakar menyatakan bahwa EQ disebut juga sebagai kecerdasan bersikap. Emosi adalah pengalaman yang efektif yang sertai oleh penyesuaian batin secara menyeluruh, dimana keadaan mental dan fisiologi sedang dalam kondisi yang meluap-luap juga dapat diperhatikan dengan tingkah laku yang

²⁷ Suyadi, *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PT Pustaka Insan Madani, 2010), 59.

²⁸ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Kencana, 2012), 136.

jas dan nyata.²⁹

Jadi, perkembangan sosial emosional pada anak usia dini adalah perkembangan yang berkaitan dengan sosial dan emosi menyangkut aspek kemampuan bersosialisasi dan mengendalikan emosi, yang mana pada kegiatan ini dilaksanakan berdasarkan usia anak dan tingkat pencapaian perkembangan melalui stimulasi-stimulasi yang terangkum dalam suatu kegiatan sosial emosional yang terdapat didalam indikator dalam usia dini yang sudah ditetapkan oleh pemerintah yang tertuang dalam peraturan pemerintah tentang standar pendidikan anak usia dini dengan tujuan untuk membutuhkan kemampuan sosial emosional sejak dini dan secara alamiah, sehingga dapat menunjang kemampuannya diusia selanjutnya.

2) Tingkat perkembangan sosial emosional anak

Perkembangan sosial emosi anak menggambarkan tingkat pencapaian sosial emosi pada rentang usia tertentu. Walaupun demikian, setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda-beda, termasuk di dalamnya adalah perkembangan sosial emosi anak.

Menurut Permendiknas Nomor 58 Tahun 2009 mengenai perkembangan sosial emosi anak untuk usia 4-5 tahun memiliki tingkat pencapaian perkembangan sebagai berikut.

- a) Menunjukkan sikap mandiri, misalnya mengerjakan tugas sendiri dan tidak tergantung pada guru bantu.
- b) Mau berbagi, menolong, dan membantu teman, misalnya saling membantu dalam menyelesaikan tugas kelompok dan membereskan alat-alat bermain bersama teman.
- c) Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif, misalnya berlomba untuk memperoleh juara dalam permainan dan bersemangat dalam kegiatan untuk dinilai guru menjadi yang terbaik.
- d) Mengendalikan perasaan, misalnya menghargai perasaan teman dan memiliki kepedulian terhadap temannya.
- e) Menaati aturan yang berlakn dalam suatu permainan,

²⁹ Djali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 37.

misalnya menyadari hak yang sama dimiliki oleh anak-anak lain serta menaati peraturan dalam suatu permainan.

- f) Menunjukkan rasa percaya diri, misalnya menikmati berlatih keahlian-keahlian baru dan berbagi hasil yang dicapai dengan teman yang lain.
- g) Menjaga diri sendiri dan lingkungannya, misalnya menjaga diri secara fisik dan emosi serta buang sampah pada tempatnya.
- h) Menghargai orang lain, misalnya menyapa guru ketika masuk sekolah dan menegur teman yang menggangukannya dalam berteman.

2. Pola Asuh Orang Tua

a. Pengertian

Pola asuh orang tua merupakan segala bentuk dan proses interaksi yang terjadi antara orang tua yang merupakan pola pengasuhan tertentu dalam keluarga yang akan member pengaruh terhadap perkembangan kepribadian.³⁰ Menurut Darling, pola asuh adalah aktivitas kompleks yang melibatkan banyak perilaku spesifik yang bekerja secara individual dan bersama-sama untuk mempengaruhi anak.³¹

Hubungan baik yang tercipta antara anak dan orang tua akan menimbulkan perasaan aman dan kebahagiaan dalam diri anak. Sebaliknya, hubungan yang buruk akan mendatangkan akibat yang sangat buruk pula, perasaan aman dan kebahagiaan yang seharusnya dirasakan anak tidak lagi dapat terbentuk anak akan mengalami trauma emosional yang kemudian dapat ditampilkan anak dalam berbagai bentuk tingkah laku seperti menarik diri dari lingkungan, bersedih hati, pemurung dan sebagainya. Pola asuh orang tua merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua bukan hanya pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, dan lain-lain), tetapi juga mengajarkan norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan.³²

Pola asuh adalah suatu cara orang tua menjalankan peranan

³⁰ Irmawati, "Pola Pengasuhan dan Motivasi Beprestasi pada Suku Bangsa Batak Toba dan Melayu", Tesis, Fakultas Pascasarjana UI, 2002.

³¹ N. Darling, *Parenting Style and Its Correlates*, (Chicago: Eric Diges, 1999), 111.

³² Elizabeth.B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan*, (Jakarta: Erlangga, 2000), 82.

yang penting bagi perkembangan anak selanjutnya dengan memberi bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan agar anak dapat menghadapi kehidupan yang akan datang dengan sukses sebab di dalam keluarga yang merupakan kelompok sosial dalam kehidupan individu, anak akan belajar dan menyatakan dirinya sebagai manusia sosial dalam hubungan dan interaksi dengan kelompok.³³

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua adalah cara yang dipakai oleh orang tua dalam mendidik dan member bimbingan dan pengalaman serta memberikan pengawasan kepada anak-anaknya agar kelak menjadi orang yang berguna, serta tidak hanya memenuhi kebutuhan fisik dan psikis melainkan juga menanamkan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat yang akan menjadi faktor penentu bagi anak-anaknya dalam menginterpretasikan, menilai dan mendeskripsikan kemudian memberikan tanggapan dan menentukan sikap maupun berperilaku.

b. Dimensi Pola Asuh

Menurut Baumrind, ada dua dimensi besar pola asuh yang menjadi dasar dari kecenderungan jenis kegiatan pengasuhan anak, yaitu sebagai berikut.³⁴

1) *Reiponsiveness* atau Responsivitas

Dimensi ini berkenaan dengan sikap orang tua yang penuh kasih sayang, memahami dan berorientasi pada kebutuhan anak. Sikap yang ditunjukkan orang tua anak sangat berperan penting dalam proses sosialisasi antara orang tua dengan anak. Diskusi sering terjadi pada keluarga yang orang tuanya responsif terhadap anak-anak mereka, selain itu juga sering terjadi proses memberi dan menerima secara verbal di antara kedua belah pihak.

Namun, pada orang tua yang tidak responsif terhadap anak-anaknya, orang tua bersikap membenci, menolak atau mengabaikan anak. Orang tua dengan sikap tersebut sering menjadi penyebab timbulnya berbagai masalah yang dihadapi anak seperti kesulitan akademis, ketidakseimbangan hubungan dengan orang dewasa dan teman sampai dengan masalah

³³ H. *Iswantini*, "Hubungan antara Pola Asuh Otoriter dengan Locus of Control", Skripsi, tidak diterbitkan, Surakarta, Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2002.

³⁴ D. Baumrind, "The Influence Of Parenting Style On Adolescence Competence And Substance." USA, *Journal of Early Adolescence*, 1991, 242-269.

delikueni.

Menurut Baumrind, *responsiveness* atau responsivitas terdiri atas³⁵:

- a) *Clarity of communication* (menuntut anak berkomunikasi secara jelas), yaitu orang tua meminta pendapat anak yang disertai alasan yang jelas ketika anak menuntut pemenuhan kebutuhannya, menunjukkan kesadaran orang tua untuk mendengarkan atau menampung pendapat, keinginan atau keluhan anak, dan juga kesadaran orang tua dalam memberikan hukuman kepada anak bila diperlukan.
 - b) *Nurturance* (upaya pengasuhan), yaitu orang tua menunjukkan ekspresi kehangatan dan kasih sayang serta keterlibatan orang tua terhadap kesejahteraan dan kebahagiaan anak dan menunjukkan rasa bangga akan prestasi yang diperoleh anak. Orang tua mampu mengekspresikan cinta dan kasih sayang melalui tindakan dan sikap yang mengekspresikan kebanggaan dan rasa senang atas keberhasilan yang dicapai anak-anaknya.
- 2) *Demandingness* atau tuntutan

Untuk mengarahkan perkembangan sosial anak secara positif, kasih sayang dari orang tua belumlah cukup. Kontrol dari orang tua dibutuhkan untuk mengembangkan anak agar anak menjadi individu yang kompeten baik secara intelektual maupun sosial.

Menurut Baumrind, *demandingness* atau tuntutan terdiri atas³⁶:

- a) *Demand for maturity* (menuntut anak bersikap dewasa), yaitu orang tua menekankan pada anak untuk mengoptimalkan kemampuannya agar menjadi lebih dewasa dalam segala hal. Orang tua memberikan tekanan terhadap anak untuk dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam aspek social, intelektual, dan emosional. Orang tua pun menuntut kemandirian yang meliputi pemberian kesempatan kepada anak-anaknya untuk membuat keputusannya sendiri.
- b) *Control* (kontrol), yaitu menunjukkan upaya orang tua dalam menerapkan kedisiplinan pada anak sesuai dengan patokan orang tua yang kaku yang sudah di buat

³⁵ D. Baumrind, "The Influence Of Parenting Style On Adolescence Competence And Substance." USA, Journal of Early Adolescence, 1991, 242-269.

³⁶ D. Baumrind, "The Influence Of Parenting Style On Adolescence Competence And Substance." USA, Journal of Early Adolescence, 1991, 242-269.

sebelumnya. Orang tua juga terlihat berusaha untuk membatasi kebebasan, inisiatif dan tingkah laku anaknya. Orang tua memiliki kemampuan untuk menahan tekanan dari anak, dan konsisten dalam menjalankan aturan. Mengontrol tindakan didefinisikan sebagai upaya orang tua untuk memodifikasi ekspresi ketergantungan anak, agresivitas atau perilaku bermain di samping untuk meningkatkan internalisasi anak terhadap standar yang dimiliki orang tua terhadap anak

c. Gaya Pola Asuh Orang Tua

Gaya pola asuh adalah kumpulan dari sikap, praktik dan ekspresi nonverbal orang tua yang bercirikan kealamiahannya dari interaksi orang tua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang.³⁷ Gaya konseptual pola asuh Baumrind didasarkan pada pendekatan tipologis pada studi praktik sosialisasi keluarga. Pendekatan ini berfokus pada konfigurasi dari praktik pola asuhan yang berbeda dan asumsi bahwa akibat dari salah satu praktik tersebut tergantung sebagian pada pengaturan kesemuanya. Variasi dari konfigurasi elemen utama pola asuh (seperti kehangatan, keterlibatan, tuntutan kematangan, dan supervisi) menghasilkan variasi dalam bagaimana seorang anak merespon pengaruh orang tua. Dari perspektif ini, gaya pola asuh dipandang sebagai karakteristik orang tua yang membedakan keefektifan dari praktik sosialisasi keluarga dan penerimaan anak pada praktik tersebut.³⁸

Berikut ini diuraikan ketiga tipe pola asuh tersebut.

1) Pola asuh *authoritharian*

Yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya sehingga orang tua dengan pola asuh ini memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya. *Authoritharian demanding dan unresponsive*. Yang dicirikan dengan orang tua yang selalu menuntut anak tanpa memberi kesempatan pada anak untuk mengemukakan pendapatnya, tanpa disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak juga kehangatan dari orang tua. Pola asuh ini ditandai dengan ciri-ciri sikap orang tua yang kaku dan keras dalam menerapkan

³⁷ N. Darling & L. Steinberg, "Parenting Style as Context: an Integrative Model," *Psychological Bulletin*, 113 (3), 1993, 487–496.

³⁸ N. Darling & L. Steinberg, "Parenting Style as Context: an Integrative Model," *Psychological Bulletin*, 113 (3), 1993, 487–496.

peraturan-peraturan maupun disiplin. Orang tua bersikap dalam memaksa dengan selalu menuntut kepatuhan anak, agar bertingkah laku seperti yang dikehendaki oleh orang tuanya karena orang tua tidak mempunyai pegangan mengenai cara bagaimana mereka harus mendidik. Kondisi ini menimbulkan berbagai sikap orang tua yang mendidik anak menurut apa yang dianggap terbaik oleh mereka sendiri, diantaranya adalah dengan hukuman dan sikap acuh tak acuh. Sikap ini dapat menimbulkan ketegangan dan ketidaknyamanan sehingga memungkinkan keributan di dalam rumah. Menurut Stewart dan Koch, orang tua yang menerapkan pola asuh ini bisa disebut pola asuh otoriter, yang mempunyai ciri sebagai berikut:

- a) kaku,
- b) tegas,
- c) suka menghukum,
- d) kurang ada kasih sayang serta simpatik,
- e) orang tua memaksa anak untuk patuh pada nilai-nilai mereka, serta mencoba membentuk tingkah laku sesuai dengan yang orang tua inginkan serta cenderung mengekang keinginan anak,
- f) orang tua tidak mendorong serta memberi kesempatan kepada anak untuk mandiri dan jarang memberi pujian,
- g) hak anak dibatasi tetapi dituntut tanggung jawab seperti anak dewasa.³⁹

Menurut Edwards, pola asuh otoriter adalah pengasuhan yang kaku, diktator dan memaksa anak untuk selalu mengikuti perintah orang tua tanpa banyak alasan. Dalam pola asuh ini biasa ditemukan penerapan hukuman fisik dan aturan-aturan tanpa merasa menjelaskan kepada anak apa guna dan alasan di balik aturan tersebut.⁴⁰

Orang tua cenderung menetapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya bersamaan dengan ancaman-ancaman. Misalnya kalau tidak mau menuruti apa yang diperintahkan orang tua atau melanggar peraturan yang dibuat orang tua maka tidak akan diberi uang saku. Orang tua cenderung memaksa, memerintah, menghukum. Apabila anak

³⁹ Stewart & Koch, *Children Development Throught Adolescence*, (Canada: John Wiley Inc. 1983), 236.

⁴⁰ Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orangtua Mengubah Masalah Perilaku Anak*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), 31.

tidak mau melakukan apa yang dikatakan orang tua, maka orang tua tidak segan menghukum anaknya. Orang tua ini juga tidak mengenal kompromi dalam komunikasi biasanya bersifat satu arah dan orang tua tidak memerlukan umpan balik dari anaknya untuk mengerti mengenai anaknya.

2) Pola asuh *authoritative*

Yaitu pola asuh yang memberikan dorongan pada anak untuk mandiri namun tetap menerapkan berbagai batasan yang akan mengontrol perilaku mereka. Adanya saling memberi dan saling menerima, mendengarkan dan didengarkan. Pola ini lebih memusatkan perhatian pada aspek pendidikan daripada aspek hukuman. Orang tua memberikan peraturan yang luas serta memberikan penjelasan tentang sebab diberikannya hukuman serta imbalan tersebut. Pola asuh ini mengandung *demanding* dan *responsive* dicirikan dengan adanya tuntutan dari orang tua disertai dengan komunikasi terbuka antara orang tua dan anak, mengharapkan kematangan perilaku pada anak disertai dengan adanya kehangatan dari orang tua. Jadi penerapan pola asuh ini dapat memberikan keleluasaan anak untuk menyampaikan segala persoalan yang dialaminya tanpa ada perasaan takut. Keleluasaan yang diberikan orang tua tidak bersifat mutlak akan tetapi adanya kontrol dan pembatasan berdasarkan norma-norma yang ada. Menurut Stewart dan Koch, ciri-cirinya adalah:

- a) Bahwa orang tua yang demokratis memandang sama kewajiban dan hak antara orang tua dan anak.
- b) Secara bertahap orang tua memberikan tanggung jawab bagi anak-anaknya terhadap segala sesuatu yang diperbuatnya sampai mereka menjadi dewasa.
- c) Mereka selalu berdialog dengan anak-anaknya, saling memberi dan menerima, selalu mendengarkan keluhan-keluhan dan pendapat anak-anaknya.
- d) Dalam bertindak mereka selalu memberikan alasannya kepada anak, mendorong anak saling membantu dan bertindak secara obyektif, tegas tetapi hangat dan penuh pengertian.⁴¹

⁴¹ Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Orangtua Mengubah Masalah Perilaku Anak*, (Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2006), 32-34.

3) Pola asuh *permissive*

Yaitu pola asuh yang menekankan pada ekspresi diri dan regulasi diri anak. Mengizinkan anak untuk memonitor aktivitas mereka sendiri sebanyak mungkin tanpa adanya batasan dari orang tua. Maccoby dan Maitin membagi pola asuh ini menjadi dua : *neglectifful pareniing* dan *indulgeni parenting*. Pola asuh yang *neglectifful* yaitu bila orang tua sangat tidak terlibat dalam kehidupan anak (tidak peduli). Pola asuh ini menghasilkan anak-anak yang kurang memiliki kompetensi sosial terutama karena adanya kecenderungan control diri yang kurang. Pola asuh yang *indulgeni* yaitu bila orang tua sangat terlibat dalam kehidupan anak, namun hanya memberikan control dan tuntutan yang sangat minim (selalu menuruti atau terlalu membebaskan) sehingga dapat mengakibatkan kompetensi sosial yang tidak adekuat karena umumnya anak kurang mampu untuk melakukan control diri dan menggunakan kebebasannya tanpa rasa tanggung jawab serta memaksakan kehendaknya. *Permissive* mengundang *undemanding* dan *unresponsive*.⁴² Dicitrakan dengan orang tua yang bersikap mengabaikan dan lebih mengutamakan kebutuhan dan keinginan orang tua daripada kebutuhan dan keinginan anak, tidak adanya tuntutan larangan ataupun komunikasi terbuka antara orang tua dan anak. Hurlock mengatakan bahwa pola asuh *permissive* bercirikan:

- a) adanya control yang kurang,
- b) orang tua bersikap longgar atau bebas,
- c) bimbingan terhadap anak kurang.⁴³

d. Tipologi Pola Asuh Orang Tua dalam Perspektif Islam

Islam sebagai sebuah pandangan hidup (way of life) mengatur segala aspek kehidupan manusia termasuk juga aspek pola asuh orang tua. Dalam perspektif Islam, pola asuh dapat mengantarkan orang tua untuk mendapatkan kebahagiaan atau penderitaan di akhirat kelak. Jika anak yang dilahirkan menjadi anak *shalih* dan shalihah maka orang tua akan mendapatkan kebahagiaan, sebaliknya jika orang tua tidak bisa menjadikan anaknya menjadi anak *shalih*, maka orang tua akan mendapatkan penderitaan.

⁴² L. Berk, *Child Development*, (USA: ALLyn and Bacon, 2000), 201.

⁴³ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1995),

Allah memberikan tanggung jawab yang besar kepada orang tua agar menjaga keluarganya dari api neraka. Inilah tujuan utama pola asuh orang tua muslim, yaitu menjaga anaknya dari api neraka, sementara tujuan yang lain seperti mempunyai anak yang mandiri, prestasi akademik yang tinggi, dan seterusnya merupakan tujuan turunan dari tujuan utama di atas. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat at-Tahrim [66] ayat 6 yang artinya: “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan” (QS. At-Tahrim [66]: 6).⁴⁴

Oleh karena itu, dalam menjalankan tugas orang tua yang cukup berat ini, akan tercermin dari pola asuhnya terhadap anak. Dalam hal ini, orang tua mempunyai peran yang sangat besar terhadap fitrah yang dimiliki oleh anaknya, sebagaimana hadits Rasulullah SAW yang artinya: “Setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), maka orang tuanyaaah yang akan menjadikan anak tersebut Yahudi, Nasrani ataupun Majusi” (HR. Bukhari Muslim).⁴⁵

Yang dimaksud dengan fitrah di sini adalah kesucian anak untuk tetap mengesakan Allah dan tidak menyekutukan dengan yang lainnya. Dengan kata lain, kesucian di sini adalah aqidah yang benar seperti yang dikehendaki oleh pencipta-Nya. Hal ini disebabkan sebelum individu keluar dari rahim ibunya, setiap janin mengadakan perjanjian ketuhanan dengan tuhan-Nya yang menyatakan bahwa Allah adalah Tuhannya (QS. Al-A’raf [7]: 172).⁴⁶ Dengan menjaga fitrah anak, maka orang tua dianggap sudah mencapai tujuan dalam mengasuh anak.

Dengan demikian, terdapat beberapa peran keluarga dalam Islam, yaitu (a) sebagai lembaga pendidikan yang pertama dan utama karena keluarga merupakan lingkungan yang pertama di mana individu berinteraksi setelah dia lahir. Oleh karena intensitas yang lama dengan keluarga, maka keluarga yang berperan membentuk watak, kepribadian, dan budi pekertinya yang akan

⁴⁴ *Quran Kemenag in Ms. Word*, diunduh dari <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw> pada tanggal 13 Oktober 2021.

⁴⁵ Padjrin Padjrin, “Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” *Intelektualita* 5, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.720>.

⁴⁶ *Quran Kemenag in Ms. Word*, diunduh dari <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw> pada tanggal 13 Oktober 2021.

terbawa hingga ia dewasa kelak. (b) Sebagai wahana pengembangan tabiat atau kebiasaan, tepat mencari pengetahuan dan pengalaman. Di sini, anak dengan rasa keingintahuannya yang besar bisa dikembangkan dengan stimulus yang diberikan orang tua sehingga ia mendapatkan pengetahuan baru dan dengan melihat kebiasaan orang tuanya, maka hal tersebut akan terekam dalam otak anak sehingga hal tersebut menjadi pengalamannya. Anak merupakan imitator yang ulung, dia akan membiasakan sesuatu belajar dari orang-orang terdekatnya. Oleh karena itu, orang tua dituntut untuk memberikan *role model* yang baik terhadap anak sehingga anak pun akan membentuk kebiasaan yang baik pula. (c) Membangun dan mengembangkan kecerdasan berfikir anak. Di sini orang tua bertanggung jawab untuk berusaha mengembangkan potensi akal anaknya karena potensi akal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya.

Beberapa “fenomena” pola asuh yang termaktub di dalam ayat al-Quran di antaranya dicontohkan oleh Lukman al-Hakim dalam mendidik anaknya (QS. Luqman [31]: 12-19).

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي غَامِزٍ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَى الْمَصِيرِ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمُوتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ اقِمِ الصَّلَاةَ وَآمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

Artinya : ‘(12) *Sungguh, Kami benar-benar telah memberikan hikmah kepada Luqman, yaitu, “Bersyukurlah kepada Allah! Siapa yang bersyukur, sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri. Siapa yang kufur (tidak bersyukur), sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”* (13) *(Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatinya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”* (14) *Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun. (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.* (15) *Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.* (16) *(Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.* (17) *Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.* (18) *Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri.* (19) *Berlakulah wajar dalam berjalan dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.*’⁴⁷

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa dalam praktik pengasuhan Lukman al-Hakim terhadap anaknya, yakni dengan menerapkan gaya demokratis. Hal ini tercermin dalam nasihat yang diberikan kepada anaknya dengan lemah lembut. Akan tetapi, Lukman al-Hakim juga mempraktikkan gaya otoriter terhadap masalah-masalah yang bersifat fundamental seperti larangan menyekutukan Tuhan dan berbakti serta bersifat kooperatif dengan orang tua, akan tetapi jika orang tua menyuruh anak untuk menyekutukan Allah, maka tidak boleh taat.

Adapun aspek yang menjadi perhatian Lukman al-Hakim dalam tipologi pengasuhannya apabila diklasifikasikan ke dalam beberapa aspek sebagai berikut: (a) aspek aqidah yaitu yang berkaitan dengan ketuhanan, seperti harus bersyukur kepada Allah dan tidak menyekutukan-Nya; (b) Aspek ibadah seperti menunaikan ibadah shalat, dan (c) Aspek akhlak baik dengan orang tua, seperti berbuat baik kepada orang tua dengan cara menaati mereka, maupun dengan individu lain seperti merendahkan suara ketika berkomunikasi, tidak sombong, peduli terhadap lingkungan dan sebagainya.⁴⁸ Dengan demikian, pola asuh yang diberikan oleh Lukman al-Hakim terhadap anaknya adalah dalam rangka meraih tujuan utama dalam keluarga dengan tetap menanamkan nilai-nilai yang dianut oleh lingkungan sosialnya.

Bertolak belakang dengan Lukman al-Hakim, al-Quran juga menyajikan tipologi pola asuh orang tua yang cenderung abai dan tidak berorientasi kepada pencapaian tujuan utama dalam membina keluarga yaitu terhindar dari api neraka. Anak dibiarkan tidak menerapkan atau mengabaikan nilai-nilai keislaman dalam kehidupannya sehingga anak tidak selamat dari api neraka. Hal sebagaimana yang digambarkan oleh al-Qur'an dalam surat Maryam [19] ayat 59 yang artinya: "Maka datanglah sesudah mereka, pengganti (yang jelek) yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsunya, Maka mereka kelak akan menemui kesesatan" (QS. Maryam [19]: 59).⁴⁹

Ayat di atas menunjukkan bahwa terdapat juga orang tua yang tidak melakukan upaya untuk menyelamatkan anaknya dari

<https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw> pada tanggal 13 Oktober 2021.

⁴⁸ Padjrin Padjrin, "Pola Asuh Anak Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Intelektualita* 5, no. 1 (2016): 1, <https://doi.org/10.19109/intelektualita.v5i1.723>.

⁴⁹ *Quran Kemenag in Ms. Word*, diunduh dari <https://lajnah.kemenag.go.id/unduh/category/1-qkiw> pada tanggal 13 Oktober 2021.

api neraka dengan cara membiarkan anaknya tidak melakukan shalat dan menuruti nafsunya sendiri. Dari ayat ini pula, secara tersirat, praktek pola asuh yang diberikan orang tua dalam tipologi ini adalah gaya permisif yang membiarkan anaknya untuk berbuat sesuka hatinya dan tidak menuntut atau memberikan arahan apapun terhadap anaknya dan gaya pengabaian yang tidak peduli sama sekali dengan anaknya apakah anaknya menjalankan ajaran agamanya atau tidak, sehingga tujuan dari asuh juga tidak dapat dicapai. Maka *output* yang dihasilkan dari gaya ini adalah kesesatan yang akan dihadapi ketika di akhirat kelak.

e. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang tua

Adapun faktor yang mempengaruhi pola asuh anak meliputi pendidikan orang tua, lingkungan, dan budaya.⁵⁰ Berikut ini diuraikan ketiga faktor tersebut.

1) Pendidikan orang tua

Pendidikan dan pengalaman orang tua dalam perawatan anak akan mempengaruhi persiapan mereka menjalankan pengasuhan. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk menjadi lebih siap dalam menjalankan peran pengasuhan antara lain terlibat aktif dalam setiap pendidikan anak, mengamati segala sesuatu dengan berorientasi pada masalah anak, selalu berupaya menyediakan waktu untuk anak-anak dan menilai perkembangan fungsi keluarga dan kepercayaan anak.

Hasil riset dari Sir Godfrey Thomson menunjukkan bahwa pendidikan diartikan sebagai pengaruh lingkungan atas individu untuk menghasilkan perubahan-perubahan yang tetap atau permanen di dalam kebiasaan tingkah laku, pikiran dan sikap. Orang tua yang sudah mempunyai pengalaman sebelumnya dalam mengasuh anak akan lebih siap menjalankan peran asuh, selain itu orang tua akan lebih mampu mengamati tanda-tanda pertumbuhan dan perkembangan yang normal.⁵¹

Orang tua yang telah mendapatkan pendidikan yang tinggi, dan mengikuti kursus dalam mengasuh anak lebih menggunakan teknik pengasuhan demokratis/cuit/jor/ta/rve dibandingkan dengan orang tua yang tidak mendapatkan

⁵⁰ Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1995), 94.

⁵¹ Yupi Supartini, *Buku Ajar Konsep Dasar Keperawatan Anak*, (Jakarta: EGC, 2004), 56.

pendidikan dan pelatihan dalam mengasuh anak.⁵²

2) Lingkungan

Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya. Faktor sosial, ekonomi, lingkungan, budaya dan pendidikan memberikan kontribusi pada kualitas pengasuhan orang tua. Pengasuhan merupakan proses yang panjang, maka proses pengasuhan akan mencakup interaksi antara anak orang tua dan masyarakat lingkungannya, penyesuaian kebutuhan hidup dan temperamen anak dengan orang tuanya, pemenuhan tanggung jawab untuk membesarkan dan memenuhi kebutuhan anak, proses mendukung dan menolak keberadaan anak dengan orang tua serta proses mengurangi risiko dan perlindungan terhadap individu dan lingkungan sosialnya.⁵³ Lingkungan banyak mempengaruhi perkembangan anak, maka tidak mustahil jika lingkungan juga ikut serta mewarnai pola-pola pengasuhan yang diberikan orang tua terhadap anaknya.

3) Budaya

Seringkali orang tua mengikuti cara-cara yang dilakukan oleh masyarakat dalam mengasuh anak, kebiasaan-kebiasaan masyarakat di sekitarnya dalam mengasuh anak karena pola-pola tersebut dianggap berhasil dalam mendidik anak ke arah kematangan. Orang tua mengharapkan kelak anaknya dapat diterima di masyarakat dengan baik, oleh karena itu kebudayaan atau kebiasaan masyarakat dalam mengasuh anak juga mempengaruhi setiap orang tua dalam memberikan pola asuh terhadap anaknya.⁵⁴

Budaya yang ada di dalam suatu komunitas menyediakan seperangkat keyakinan yang mencakup a) pentingnya pengasuhan, b) peran anggota keluarga c) tujuan pengasuhan d) metode yang digunakan dalam penerapan disiplin kepada anak, dan e) peran anak di dalam masyarakat. Oleh karena itu, bila budaya yang ada mengandung seperangkat keyakinan yang dapat melindungi perkembangan anak, maka nilai-nilai pengasuhan yang diperoleh orang tua kemungkinan juga akan

⁵² Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Erlangga, 1995), 99.

⁵³ Bem D.J., *Pengantar Psikologi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1997), 141.

⁵⁴ Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Bandung: Penerbit PT. Remaja Rosdakarya, 2000), 67.

berdampak positif terhadap perkembangan anak. Sebaliknya bila ternyata seperangkat keyakinan yang ada dalam budaya masyarakat setempat justru memperbesar munculnya faktor risiko maka nilai-nilai pengasuhan yang diperoleh orang tua-pun akan menyebabkan perkembangan yang negatif pada anak.⁵⁵

Berikut tabel mengenai standar tingkat pencapaian perkembangan anak (STPPA) acuan dari peraturan kementerian pendidikan dan kebudayaan no. 137 tahun 2014.

Tabel 2.1
STPPA Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini

Lingkup Perkembangan Sosial Emosional	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia Dini
1. Kesadaran Diri	a. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan b. Mengendalikan perasaan c. Menunjukkan rasa percaya diri d. Memahami peraturan dan disiplin e. Memiliki sikap gigih(tidak mudah menyerah) f. Bangga terhadap hasil karya diri sendiri
2. Rasa Tanggung Jawab Untuk Diri Sendiri	a. Menjaga diri sendiri dari lingkungannya b. Menghargai keunggulan orang lain c. Mau berbagi, menolong, dan membantu teman
3. Perilaku Prososial	a. Menunjukkan antusiasme dalam melakukan permainan kompetitif secara positif b. Menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan c. Menghargai orang lain d. Menunjukkan rasa empati

3. Anak Usia Dini

a. Pengertian Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun. Menurut Beichler dan Snowman, anak usia dini

⁵⁵ Suhartono Suparlan, *Filsafat Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007),

adalah anak yang berusia antara 3-6 tahun.⁵⁶ Sedangkan hakikat anak usia dini adalah individu yang unik di mana ia memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosio-emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus yang sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak tersebut.⁵⁷ Dari pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang berusia 0-8 tahun yang sedang dalam tahap pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun mental.

Masa anak usia dini sering disebut dengan istilah “golden age” atau masa emas. Pada masa ini hampir seluruh potensi anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang secara cepat dan hebat. Perkembangan setiap anak tidak sama karena setiap individu memiliki perkembangan yang berbeda. Makanan yang bergizi dan seimbang serta stimulasi yang intensif sangat dibutuhkan untuk pertumbuhan dan perkembangan tersebut. Apabila anak diberikan stimulasi secara intensif dari lingkungannya, maka anak akan mampu menjalani tugas perkembangannya dengan baik.

Masa kanak-kanak merupakan masa saat anak belum mampu mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya. Mereka cenderung senang bermain pada saat yang bersamaan, ingin menang sendiri dan sering mengubah aturan main untuk kepentingan diri sendiri. Dengan demikian, dibutuhkan upaya pendidikan untuk mencapai optimalisasi semua aspek perkembangan, baik perkembangan fisik maupun perkembangan psikis. Potensi anak yang sangat penting untuk dikembangkan. Potensi-potensi tersebut meliputi kognitif, bahasa, sosio-emosional, kemampuan fisik dan lain sebagainya.

b. Karakteristik Anak Usia Dini

Anak usia dini memiliki karakteristik yang khas, baik secara fisik, sosial, moral dan sebagainya. Menurut Siti Aisyah, dkk., karakteristik anak usia dini antara lain; a) memiliki rasa ingin tahu yang besar, b) merupakan pribadi yang unik, c) suka berfantasi dan berimajinasi, d) masa paling potensial untuk belajar, e) menunjukkan sikap egosentris, f) memiliki rentang

⁵⁶ Dwi Yulianti, *Bermain Sambil Belajar Sains di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: PT Indeks, 2010), 66.

⁵⁷ Augusta, “Pengertian Anak Usia Dini”, diakses dari http://infoini.com/Pengertian_Anak_Usia_Dini pada tanggal 23 September 2022.

daya konsentrasi yang pendek, g) sebagai bagian dari makhluk sosial⁵⁸, penjelasannya adalah sebagai berikut.

Usia dini merupakan masa emas, masa ketika anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang pesat. Pada usia ini anak paling peka dan potensial untuk mempelajari sesuatu, rasa ingin tahu anak sangat besar. Hal ini dapat kita lihat dari anak sering bertanya tentang apa yang mereka lihat. Apabila pertanyaan anak belum terjawab, maka mereka akan terus bertanya sampai anak mengetahui maksudnya. Di samping itu, setiap anak memiliki keunikan sendiri-sendiri yang berasal dari faktor genetik atau bisa juga dari faktor lingkungan. Faktor genetik misalnya dalam hal kecerdasan anak, sedangkan faktor lingkungan bisa dalam hal gaya belajar anak.

Anak usia dini suka berfantasi dan berimajinasi. Hal ini penting bagi pengembangan kreativitas dan bahasanya. Anak usia dini suka membayangkan dan mengembangkan suatu hal melebihi kondisi yang nyata. Salah satu khayalan anak misalnya kardus, dapat dijadikan anak sebagai mobil-mobilan. Menurut Berg, rentang perhatian anak usia 5 tahun untuk dapat duduk tenang memperhatikan sesuatu adalah sekitar 10 menit, kecuali hal-hal yang biasa membuatnya senang. Anak sering merasa bosan dengan satu kegiatan saja. Bahkan anak mudah sekali mengalihkan perhatiannya pada kegiatan lain yang dianggapnya lebih menarik. Anak yang egosentris biasanya lebih banyak berpikir dan berbicara tentang diri sendiri dan tindakannya yang bertujuan untuk menguntungkan dirinya, misalnya anak masih suka berebut mainan dan menangis ketika keinginannya tidak dipenuhi. Anak sering bermain dengan teman-teman di lingkungan sekitarnya. Melalui bermain ini anak belajar bersosialisasi. Apabila anak belum dapat beradaptasi dengan teman lingkungannya, maka anak akan di jauhi oleh teman-temannya. Dengan begitu anak akan belajar menyesuaikan diri dan anak akan mengerti bahwa dia membutuhkan orang lain di sekitarnya.⁵⁹

Pendidik perlu memahami karakteristik anak untuk mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Pendidik dapat memberikan materi pembelajaran sesuai dengan perkembangan

⁵⁸ Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 79.

⁵⁹ Hibama S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Galah Media, 2002), 24.

anak. Pendapat lain tentang karakteristik anak usia dini menurut Hibama S. Rahman adalah sebagai berikut.⁶⁰

1) Usia 0–1 tahun

Perkembangan fisik pada masa bayi mengalami pertumbuhan yang paling cepat dibanding dengan usia selanjutnya karena kemampuan dan keterampilan dasar dipelajari pada usia ini. Kemampuan dan keterampilan dasar tersebut merupakan modal bagi anak untuk proses perkembangan selanjutnya. Karakteristik anak usia bayi adalah sebagai berikut: 1) keterampilan motorik antara lain anak mulai berguling, merangkak, duduk, berdiri dan berjalan, 2) keterampilan menggunakan panca indera yaitu anak melihat atau mengamati, meraba, mendengar, mencium, dan mengecap dengan memasukkan setiap benda ke mulut, 3) komunikasi sosial anak yaitu komunikasi dari orang dewasa akan mendorong dan memperluas respons verbal dan nonverbal bayi.

2) Anak Usia 2–3 tahun

Usia ini anak masih mengalami pertumbuhan yang pesat pada perkembangan fisiknya. Karakteristik yang dilalui anak usia 2-3 tahun antara lain: 1) anak sangat aktif untuk mengeksplorasi benda-benda yang ada di sekitarnya. Eksplorasi yang dilakukan anak terhadap benda yang ditemui merupakan proses belajar yang sangat efektif, 2) anak mulai belajar mengembangkan kemampuan berbahasa yaitu dengan berceloteh. Anak belajar berkomunikasi, memahami pembicaraan orang lain dan belajar mengungkapkan isi hati dan pikiran, 3) anak belajar mengembangkan emosi yang didasarkan pada faktor lingkungan karena emosi lebih banyak ditemui pada lingkungan.

3) Anak usia 4–6 tahun

Anak pada usia ini kebanyakan sudah memasuki Taman Kanak-kanak. Karakteristik anak 4-6 tahun adalah: 1) perkembangan fisik, anak sangat aktif dalam berbagai kegiatan sehingga dapat membantu mengembangkan otot-otot anak, 2) perkembangan bahasa semakin baik anak mampu memahami pembicaraan orang lain dan mampu mengungkapkan pikirannya, 3) perkembangan kognitif (daya pikir) sangat pesat ditunjukkan dengan rasa keingintahuan anak

⁶⁰ Hibama S. Rahman, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Galah Media, 2002), 26.

terhadap lingkungan sekitarnya. Anak sering bertanya tentang apa yang dilihatnya, 4) bentuk permainan anak masih bersifat individu walaupun dilakukan anak secara bersama-sama.

4) Anak usia 7–8 tahun

Karakteristik anak usia 7-8 tahun adalah: 1) dalam perkembangan kognitif, anak mampu berpikir secara analisis dan sintesis, deduktif dan induktif (mampu berpikir bagian per bagian), 2) perkembangan sosial, anak mulai ingin melepaskan diri dari orang tuanya. Anak sering bermain di luar rumah bergaul dengan teman sebayanya, 3) anak mulai menyukai permainan yang melibatkan banyak orang dengan saling berinteraksi, 4) perkembangan emosi anak mulai berbentuk dan tampak sebagai bagian dari kepribadian anak.

Karakteristik anak usia dini merupakan individu yang memiliki tingkat perkembangan yang relatif cepat merespon (menangkap) segala sesuatu dari berbagai aspek perkembangan yang ada. Sedangkan karakteristik anak usia dini menurut Richard D. Kellough adalah sebagai berikut: a) egosentris, b) memiliki *curiosity* yang tinggi, c) makhluk sosial, d) *the unique person*, e) kaya dengan fantasi, f) daya konsentrasi yang pendek, g) masa belajar yang paling potensial.⁶¹

Egosentris adalah salah satu sifat seorang anak dalam melihat dan memahami sesuatu cenderung dari sudut pandang dan kepentingan diri sendiri. Anak mengira bahwa semuanya penuh dengan hal-hal yang menarik dan menakutkan. Melalui interaksi dengan orang lain anak membangun konsep diri sehingga anak dikatakan sebagai makhluk sosial. Anak memiliki daya imajinasi yang berkembang melebihi apa yang dilihatnya. Anak juga memiliki daya perhatian yang pendek kecuali terhadap hal-hal yang bersifat menyenangkan bagi anak. Berbagai perbedaan yang dimiliki anak penanganan yang berbeda mendorong pada setiap anak. Pada masa belajar yang potensial ini, anak mengalami masa peka untuk tumbuh dan berkembang dengan cepat.

Anak usia dini merupakan masa peka dalam berbagai aspek perkembangan yaitu masa awal pengembangan kemampuan fisik motorik, bahasa, sosial emosional, serta kognitif. Menurut Piaget, anak memiliki 4 tingkat perkembangan kognitif yaitu tahapan sensori motorik (0-2 tahun), pra

⁶¹ Slamet Suryanto, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2003), 56-72.

operasional konkrit (2-7 tahun), operasional konkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (11 tahun ke atas).⁶²

Dalam tahap sensori motorik (0-2 tahun), anak mengembangkan kemampuannya untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan dengan gerakan dan tindakan fisik. Anak lebih banyak menggunakan gerak reflek dan inderanya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Pada perkembangan pra operasional, proses berpikir anak mulai lebih jelas dan menyimpulkan sebuah benda atau kejadian walaupun itu semua berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya. Pada tahap operasional konkrit, anak sudah dapat memecahkan persoalan-persoalan sederhana yang bersifat konkrit dan dapat memahami suatu pernyataan, mengklasifikasikan serta mengurutkan. Pada tahap operasional formal, pikiran anak tidak lagi terbatas pada benda-benda dan kejadian di depan matanya. Pikiran anak terbebas dari kejadian langsung.

Dilihat dari perkembangan kognitif, anak usia dini berada pada tahap pra operasional. Anak mulai proses berpikir yang lebih jelas dan menyimpulkan sebuah benda atau kejadian walaupun itu semua berada di luar pandangan, pendengaran, atau jangkauan tangannya. Anak mampu mempertimbangkan tentang besar, jumlah, bentuk dan benda-benda melalui pengalaman konkrit. Kemampuan berfikir ini berada saat anak sedang bermain.

c. Prinsip-Prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Menurut Bredekamp dan Coople, beberapa prinsip perkembangan anak usia dini yaitu sebagai berikut: Aspek-aspek perkembangan anak seperti aspek fisik, sosial, emosional, dan kognitif satu sama lain saling terkait secara erat. Perkembangan anak tersebut terjadi dalam suatu urutan yang berlangsung dengan rentang bervariasi antar anak dan juga antar bidang perkembangan dari masing-masing fungsi. Perkembangan berlangsung ke arah kompleksitas, organisasi, dan internalisasi yang lebih meningkat. Pengalaman pertama anak memiliki pengaruh kumulatif dan tertunda terhadap perkembangan anak. Perkembangan dan belajar dapat terjadi karena dipengaruhi oleh konteks sosial dan kultural yang merupakan hasil dari interaksi kematangan biologis dan lingkungan, baik lingkungan fisik maupun sosial tempat anak tinggal. Perkembangan mengalami percepatan bila anak memiliki kesempatan untuk mempraktekkan

⁶² Slamet Suryanto, *Dasar-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Hikayat Publishing, 2005), 91.

keterampilan-keterampilan yang baru diperoleh dan ketika mereka mengalami tantangan. Sarana penting bagi perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak serta merefleksikan perkembangan anak yaitu dengan bermain. Melalui bermain anak memiliki kesempatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya sehingga anak disebut dengan pembelajar aktif. Anak akan berkembang dan belajar dengan baik apabila berada dalam suatu konteks komunitas yang aman (fisik dan psikologi), menghargai, memenuhi kebutuhan-kebutuhan fisiknya, dan aman secara psikologis. Anak menunjukkan cara belajar yang berbeda untuk mengetahui dan belajar tentang suatu hal yang kemudian mempresentasikan apa yang mereka tahu dengan cara mereka sendiri.⁶³

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip anak usia dini adalah anak merupakan pembelajar aktif. Perkembangan dan belajar anak merupakan interaksi anak dengan lingkungan antara lain melalui bermain. Bermain itu sendiri merupakan sarana bagi perkembangan dan pertumbuhan anak. Melalui bermain anak memiliki kesempatan untuk mempraktikkan keterampilan yang baru diperoleh sehingga perkembangan anak akan mengalami percepatan.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini di antaranya adalah sebagai berikut.

1. Penelitian yang dilakukan oleh Emanora et al berjudul “Gaya pengasuhan dan perkembangan sosial emosi anak usia sekolah pada keluarga petani kayu manis” tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara gaya pengasuhan dan perkembangan sosial emosi anak serta menganalisis pengaruh karakteristik keluarga, karakteristik anak, dan gaya pengasuhan terhadap perkembangan sosial emosi anak usia sekolah pada keluarga petani kayu manis di Desa Tamiai, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi tahun 2011. Penelitian melibatkan 50 keluarga yang dipilih secara acak. Pengambilan data dilakukan dengan teknik wawancara dan pelaporan diri dengan menggunakan kuesioner. Gaya pengasuhan diukur dengan instrument *Sosial Emotional Asseis and Resilliency Scales A (SEARS A)*. Data dianalisis dengan analisis deskriptif, korelasi dan regresi. Hasil penelitian

⁶³ Siti Aisyah, dkk., *Perkembangan Konsep Dasar Pengembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010), 17-23.

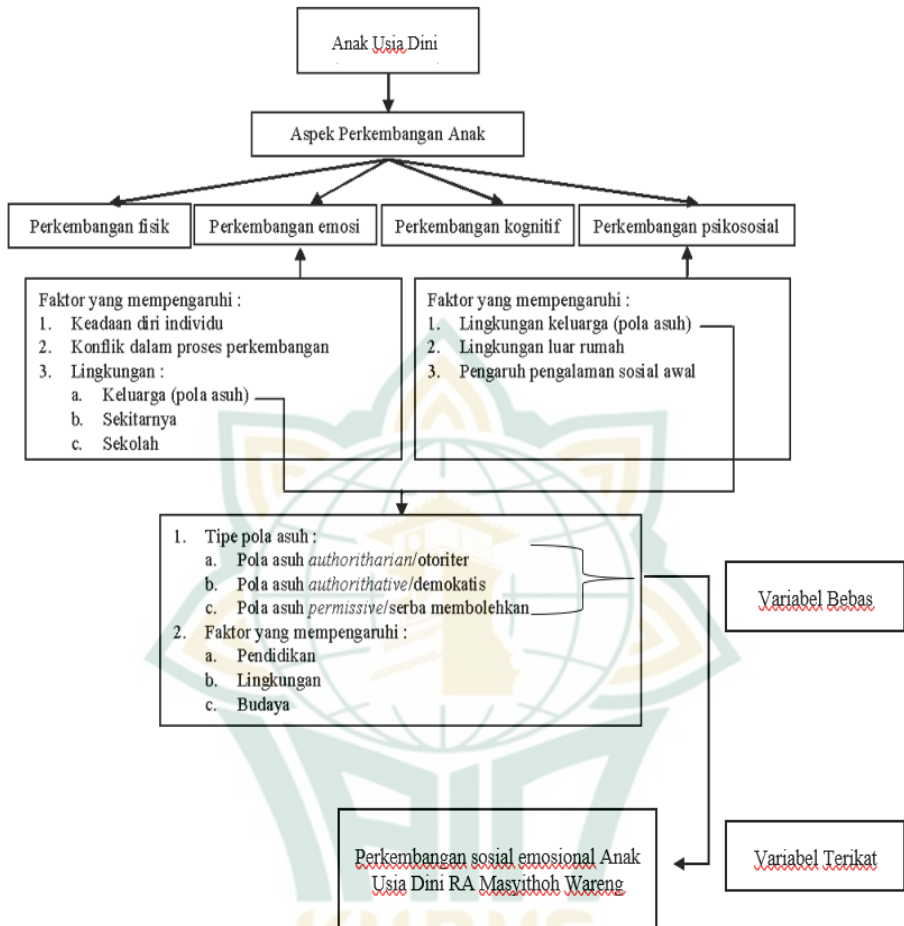
menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (34%) menerapkan gaya pengasuhan tidak menyetujui. Indeks skor perkembangan sosial emosi anak adalah $71,30 \pm 10,35$. Gaya pengasuhan dipengaruhi oleh pendidikan ibu. Gaya pengasuhan *laissez faire* berhubungan signifikan negative dengan perkembangan sosial emosi anak. Perkembangan sosial emosi anak dipengaruhi oleh usia anak.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Suharsono et al berjudul “Hubungan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemampuan Sosialisasi Pada Anak Prasekolah Di Tk Pertiwi Purwokerto Utara Tahun 2009”. Penelitian melibatkan 324 anak dan orang tua yang dipilih dengan teknik *purposive sampling*. Pengambilan data dilakukan dengan teknik observasi dan menggunakan kuesioner. Data dianalisis secara deskriptif dan korelasi menggunakan uji *Chi Square* (X^2). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua (44,7%) menerapkan pola asuh demokratis. Kemampuan sosialisasi anak sebagian besar (42,1%) baik. Gaya pengasuhan dipengaruhi oleh pendidikan ibu. Pola asuh orang tua berhubungan signifikan dengan kemampuan sosialisasi anak. Kemampuan sosialisasi anak dipengaruhi oleh pola pengasuhan orang tua.
3. Penelitian yang dilakukan oleh B asri, M.L berjudul “Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Dusun Krajan 1 Desa Bago Kecamatan Pasirian Kabupaten Lumajang Tahun 2013)”. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebuah keluarga yang berjumlah tiga keluarga. Pengumpulan data dengan teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. System keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi sumber, teknik dan waktu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa subyek pertama menerapkan pola asuh *pemissive* mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak menjadi egois, mudah marah dan tidak sabaran akan hal yang sifatnya menunggu dan sulit bersosialisasi. Subyek kedua menerapkan pola asuh demokratis, dimana perkembangan sosial emosional anak lebih mudah mengendalikan emosi, mudah bersosialisasi saat berada di lingkungan bermain. Subyek ketiga menerapkan pola asuh otoriter mempengaruhi perkembangan sosial emosional anak menjadi mudah marah, mudah cemburu, pendiam, kurang percaya diri dan sulit untuk bersosialisasi dengan temannya. Perkembangan sosial emosional anak dipengaruhi oleh pola asuh orang tua.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Jamin, NS berjudul “Analisis Perkembangan Sosial Emosi Anak”. Penelitian bertujuan untuk menggambarkan perkembangan sosial emosi anak usia 4-5 tahun dan mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan sosial emosi anak usia 4-5 tahun di Keompok Bermain (KB) PAUD Sitti Hajar Libuo, Kecamatan Duingi, Kota Gorontalo. Jenis penelitian ini deskriptif kualitatif. Subyek yang digunakan dalam penelitian ini adalah anak didik yang berusia 4-5 tahun dengan jenis kelamin laki-laki berjumlah tujuh orang dan jenis kelamin perempuan berjumlah 8 orang. Pengumpulan data primer dengan teknik wawancara dengan guru kelas, observasi langsung menggunakan kuesioner dan data sekunder diperoleh melalui catatan anekdot yang rutin dibuat guru kelas sebagai bahan perbandingan dengan hasil observasi yang dilakukan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hasil pengamatan aspek-aspek perkembangan sosial emosi anak yang nampak dari kelimabelas anak bersifat variatif yaitu sikap mandiri, mau berbagi, menolong dan membantu teman, menunjukkan antusiasme, percaya diri dan menghargai orang lain. Sedangkan yang belum tampak bersifat variatif juga untuk kelimabelas anak, yakni dalam hal mengendalikan perasaan, menaati aturan yang berlaku dalam suatu permainan dan menjaga diri sendiri dan lingkungan. Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan luar rumah. Perkembangan emosi anak dipengaruhi oleh keadaan internal anak dan lingkungan anak. Perkembangan sosial emosi anak KB juga dipengaruhi faktor lain misalnya fisik, mental dan psikis lainnya seperti rendah diri, konsep diri yang kurang jelas. Hal ini disebabkan sebagian besar sosial ekonomi orang tua anak berasal dari kalangan bawah yang tentu saja secara psikologis berpengaruh terhadap anak tersebut (Jurnal Ilmu Pendidikan Vol. 03, Nomor 02, Juni 2012).

C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini didasarkan pada teori perkembangan anak usia dini yang terbagi ke dalam beberapa dimensi, salah satunya adalah dimensi sosial dan emosional. Perkembangan anak usia dini memiliki kaitan dengan pengasuhan orang tua yang memiliki cara dan gayanya sendiri. Oleh karena itu, diperlukan penelitian untuk mengkaji lebih mendalam mengenai keterkaitan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan sosial emosional anak usia dini. Lebih jelas, kerangka berpikir penelitian ini dapat dilihat pada bagan di bawah ini.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Hipotesis penelitian ini adalah: “Terdapat hubungan yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Masyithoh Wareng, Butuh, Purworejo.” Dalam bentuk hipotesis statistik, dirumuskan sebagai berikut:

Ho : Tidak ada pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Masyithoh Wareng Butuh Purworejo.

HI : Terdapat pengaruh yang positif dan signifikan pola asuh orang tua terhadap perkembangan sosial emosional anak usia dini di RA Masyithoh Wareng Butuh Purworejo.